**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Metode Membaca Al-Qur’an**
2. **Definisi Metode**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hedos*. *Meta* berarti melalui dan *hedos* berarti jalan atau cara. Metode merupakan langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan dalam kerangka pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dapat dipahami metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[[1]](#footnote-1) Metode dapat diartikan sebuah cara, yaitu cara yang dilakukan untuk memahami sebuah persoalan yang sedang dikaji. Menurut peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar, metode merupakan prosedur untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis.[[2]](#footnote-2)

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai karya ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan,

dan kegunaan tertentu. Cara *ilmiah* berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang di gunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakanlangkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[[3]](#footnote-3)

1. **Macam-macam Metode Membaca Al-Qur’an**

Dalam membaca Al-Qur’an terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk membaca Al-Quran, diantaranya :[[4]](#footnote-4)

1. Metode *Tartil*, berasal dari kata *rattal* “melagukan”. yaitu agar pembaca bisa melantunkan ayat-ayat Al-Quran terdengar melodik. Serta mencakup pemahaman tentang pausa (waqaf) yang tepat pada huruf-huruf hijaiyyah agar pembaca lebih cermat dan perlahan-lahan dalam membacanya.
2. Metode *Tilawah*, berasal dari kata *tala’* “membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan” Cara ini yang merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.
3. Metode *Qira’ah*, berasal dari kata *qara’a* “membaca. Cara penggunaan seperti titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (*waqf*) dan sebagainya.
4. Metode *Iqra‟* adalah suatu metode membaca Al-qur‟an yang menekankan langsung pada latihan membaca, adapun buku panduan terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode *iqra‟* ini dalam perakteknya tidak memerlukan alat bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya ( membaca huruf Al-qur‟an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja, artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individu.

1. metode Al-barqy secara bahasa pengertian *Al-barqy* adalah secepat kilat, sedang secara istilah pengertian Al-barqy adalah sebuah metode pembelajaran Al-qur‟an yang tersusun secara praktis, agar para santri atau peserta didik yang belajar menggunakan metode mampu membaca Al-qur‟an dengan baik dan dalam waktu yang relative singkat.[[5]](#footnote-5)

Metode Al-barqy ini adalah sebuah buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca huruf Al-qur‟an, metode ini menggunakan metode semi SAS, yaitu sifatnya analitik dan sintetik. Maksud dari pola diatas adalah metode Al-barqi memiliki kemampuan dalam memisah huruf, memadu suatu bunyi atau suatu huruf dan perkataan serta diusahakan setiap struktur mempunyai arti dan mudah diingat.

1. Metode ummi adalah sebuah metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an yang mudah menyenangkan dan menyentuh hati, yang diciptakan oleh *ummi foundation*. Kekuatan mutu yang dibangun *Ummi Foundation* ada dari 3 hal yaitu: Metode yang bermutu, guruyang bermutu, sistem yang berbasis mutu, yaitu berkualitas dengan baik.[[6]](#footnote-6)

Ummi bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa Arab dari kata“Ummun” dengan tambahan *ya’ mutakalim*. Kita sebagai manusia harus menghormati dan mengingat jasa Ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibu lah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan pengetahuan pada kita. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur‟an metode Ummi menggunakan sebuah pendekatan. Pendekatan itu pendekatan seorang ibu yang pada hakikatnya pendekatan seorang ibu.

Urgensi membaca Al-Quran dalam pemahaman ajaran Islammerupakan syarat pengukuran tingkat kemampuan orang tersebut dalam mendalaminya, baik dari pembelajarannya, dalam segi prakteknya yang berbahasa Arab.[[7]](#footnote-7)

Membaca Al-Quran sudah menjadi kebiasaan beribadah bagi umat Islam. Dengan memahami isi dari makna kandungan ayat-ayat Al-Quran berarti kita memaknai segala titah dari Allah SWT. membaca Al-Quran harus memperhatikan adab dan tata cara yang baik seperti memahami ilmu tajwid. Al-Quran sendiri diturunkan membawa keistimewaan misalnya sebagai penyejuk hati yang gundah serta sebagai petunjuk bagi yang hak dan bathil.

1. **Metode An-Nahdliyah**
2. **Pengertian Metode An-Nahdliyah**

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan An-Nahdliyah merupan nama yang diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama’ artinya kebangkitan ulama’. Dari kata Nahdlatul Ulama’ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur’an, yang di beri nama “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah” yang dilakukan pada akhir tahun 1990.[[8]](#footnote-8)

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Quran tidak jauh dari berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra‟. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode “Ketukan”.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An Nahdliyah.[[9]](#footnote-9)

Metode ini di kembangkan dengan maksud agar:

1. Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Quran.
2. Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Quran.

Metode An Nahdliyah adalah slah satu metode membaca Al-Quran yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteratran bacaan dengan menggunakan bacaan dengan menggunakan ketukan.

Dalam proses belajar mengajar An Nahdliyah ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang paling fasih dan paling bagus di antara guru yang lain) dengan ciri khasnya stik (tongkat) sebagai panduan titian murottal sebagai ganti harkat (isyarat gerakan jari). Guru privat bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk mengajar An Nahdliyah diantaranya bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah mengikuti training.

1. **Sejarah singkat metode An-Nahdliyah**

Berbicara tentang An Nahdliyah tentunya tidak akan lepas dari tokoh sentral berdirinya metode tersebut yakni KH. Munawwir Kholid. An nahdliyah lahir karena keprihatinan Kiai Munawwir melihat anak-anak kecil –termasuk putra-putri kiai- yang mengaji di surau-surau. Mereka belajar menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. Hal ini bila diteruskan, maka akan menggeser sistem berpikir mereka. “lha bagaimana nasib mereka mendatang?” tanya Kiai Munawwir dalam hati. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya timbullah niat dalam hati Kiai Munawwir Kholid untuk menciptakan suatu metode cepat belajar al qur’an yang bercirikan ke-Nahdlotul Ulama (NU)an.

Menciptakan metode An Nahdliyah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Beribu kerikil tajam dan sejuta jurang siap menghadang. Di sinilah ketulusan dan kesabaran beliau diuji. Ujian tidak hanya datang dari luar, namun juga dari dalam. Tepatnya para pengurus PCNU dan Jam’iyatul Qurro’ wal Huffadz Tulungagung, mereka meragukan metode ini akan berkembang luas.

Namun, berkat kegigihan Kiai Munawwir, akhirnya dalam waktu yang relatif panjang, terbentuklah Metode An Nahdliyah. Dalamnperjalanannya, An Nahdliyah sempat ber’metamorfosis’ (berubah/berganti nama) sebanyak tiga kali, yaitu : pertama : bernama Metode Cepat Baca Al Qur’an Ma’arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca Al Qur’an Ma’arif Qiroati (dengan meminta izin muallif qiro’ati untuk dicetak). Dan ketiga, Metode Cepat Baca Al Qur’an Ma’arif An Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991). Adapun tempat yang sering digunakan untuk membahas format dan perkembangan metode An Nahdliyah adalah musholla lembaga ma’arif Tulungagung.

Sebelum metode ini bernama An Nahdliyah, pada suatu ketika atas petunjuk setelah bermunajat kepada Allah SWT. Kiai Munawwir Kholid berjalan ke arah utara yang pada akhirnya beliau bertemu dengan Kiai Syamsu Dluha. Dari pertemuan itu, terjalinlah ikatan persaudaraan yang kuat diantara keduanya yang pada akhirnya menghasilkan beberapa materi rumusan-rumusan yang menjadi bahan penyusunan kitab Metode Cepat Tanggap Belajar Al Qur’an An Nahdliyah. Dengan dibantu oleh Kiai Syamsu Dluha dan kiai-kiai yang lain akhirnya Kiai Munawir Kholid menggagas untuk membuat metode baru. Beliau bersama sahabat–sahabat beliau membentuk team perumus yang beranggotakan antara lain:[[10]](#footnote-10)

1. Kyai Munawir Kholid
2. Kyai Manaf
3. Kyai Mu’in Arif
4. Kyai Hamim
5. Kyai Masruhan
6. Kyai Syamsu Dluha

Akhirnya dari team perumus yang diketuai oleh Kyai Munawir Kholid ini berhasil dirumuskan satu metode yang diberi nama “Cepat Tanggap Belajar Al Qur’an An Nahdliyah”. Metode ini dibagi dalam 6 jilid untuk santri PBP (program Buku Paket) yang kemudian dilanjutkan pada jenjang PSQ (Program sorogan Al Qur’an). Metode ini mempunyai ciri khas ketika mengajar menggunakan ketukan dengan tongkat penyentuh jiwa, serta membiasakan wirid yaumiyah bagi para ustadz pengajar agar proses pembelajaran diberi kemudahan oleh Allah SWT.

1. **Tujuan metode An-Nahdliyah**

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Baghdadi makamateri pembelajaran Al-Qur’an tidak jauh berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur’an pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan”. Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.[[11]](#footnote-11)

1. **Langkah-langkah Metode An-Nahdliyah**

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Adapun pengelolaan pengajaran metode An-Nahdliyah diantaranya, yaitu:[[12]](#footnote-12)

1. Pedoman pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus Metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu:

1. Program Buku Paket (PBP), Program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
2. Program sorogan Al-Qur’an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur’an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan system bacaan gharaibul Qur’an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

1. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid
2. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
3. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal.
4. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
5. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
6. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
7. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.[[13]](#footnote-13)
8. Tenaga Edukatif dan Peserta didik
9. Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah Ustadz /Ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan Bahasa ilmiah kedalam Bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun,
2. Ustadz Privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

Untuk pengelolaan program Buku Paket seorang ustadz harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut:

1. Strategi pendirian dan pengembangan TP : 120
2. Pedoman praktis pengelolaan : 120
3. Makharijul huruf dan shifatul huruf : 120
4. Metode pengajaran buku paket 6 jilid x 12 : 720
5. Pendalaman : 120

Jumlah keseluruhan : 1200 menit (24 jam efektif)

1. Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut denganistilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Kategori usia anak-anak : umur 5-13 tahun
2. Kategori usia remaja : umur 13-21 tahun
3. Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode Pengajaran yang dilakukan namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkatan kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.

1. **Penerapan Metode An-Nahdliyah**
2. Metode penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar di TPQ An-Nahdliyah adalah:[[14]](#footnote-14)

1. Metode Demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
2. Metode driil, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan berulang kali atau kontinu sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz.
3. Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya.
4. Metode ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok Bahasa yang diajarkan.
5. Pelajaran tambahan di TPA

Anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan dasar harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, serta memahami dasar-dasar keagamaan. Oleh sebab itu diwaktu anak sudah memasuki program sorogan Al-Qur’an, maka perlu diberikan tambahan pelajaran Tauhid, Fiqih, dan Akhlaq secara praktis, yaitu seperti sholat dan do’a-do’a pendek yang berkaitan dengan kebiasaan setiap hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala macam yang jelek. Yang semuanya ini masih disampaikan dengan praktis (belum menyangkut pada pemahaman keilmuan), sehingga tidak terlalu membebani pikiran anak.[[15]](#footnote-15)

1. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum TPQ Metode An-Nahdliyah, meliputi:[[16]](#footnote-16)
2. Proses penyesuaian dan pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman dan kemampuan peserta didik/santri.
3. Penetapan standar kemampuan, yaitu menetapkan ukuran minimal yang harus dikuasai santri.
4. Pengembangan sistem penilaian di TPQ Metode An-Nahdliyah, meliputi:
5. Standar kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri lulusan TPQ An-Nahdliyah baik jilid 6 maupun khataman Al-Qur’an.
6. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal dalam tiap-tiap jilid maupun pada Program Sorogan Al-Qur’an.
7. Materi pokok, yaitu materi Program Buku Paket (jilid) dan program sorogan Al-Qur’an.
8. Indikator pencapaian, yaitu kemampuan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian Teknik evaluasi pada program jilid.
9. Teknik evaluasi pada progam jilid, terdiri dari:
10. Evaluasi Harian
11. Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat.
12. Bidang penilaian meliputi, Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH).
13. Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang diajarkan.
14. Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi.
15. Prestasi A: Untuk betul semua
16. Prestasi B: Terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM atau AH.
17. Prestasi C: Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.[[17]](#footnote-17)
18. Evaluasi Akhir Jilid:
19. Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
20. Pelaksana evaluasi adalah ustadz/ustadzah pada TPQ setempat.
21. Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar soal yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di Buku Panduan dan atau ustadz/ustadzah menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut.
22. Bidang penilaian, meliputi: FH, MH, TM, dan AH.
23. Evaluasi Belajar Tahap Akhir ( EBTA ) 6 Jilid

Pelaksanannya berdasarkan permohonan/pengajuan dari TPQ yang berkepentingan kepada Majelis Pembinaan TPQ Cabang dan melalui kortan, dengan dilampiri:

1. Daftar Nominatif Santri
2. Foto 3x4: 2 lembar
3. Biaya Administrasi
4. Team Evaluasi dari Majelis Pembinaan Cabang dan Kortan yang ditunjuk.

Bidang penilaian meliputi:

1. Makhraj/Sifatul Huruf dan Ahkamul Huruf
2. Ahkamul Mad wal Qashr dan Fashahah (titian murattal, mura‟atul huruf wal harakat dan adab)
3. Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
4. Makhraj dan Sifatul Huruf : 30
5. Ahkamul Huruf : 30
6. Ahkamul Mad wal Qashr : 20
7. Fashahah : 20

Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada makhraj dihitung setiap jenis huruf. Contoh: kesalahan dalam melafalkan kha‟ walaupun 3x tetap dihitung satu kesalahan.

1. Materi / soal EBTA terdiri dari:
2. Surat Al-Fatihah
3. Salah satu dari 12 surat pendek
4. Beberapa ayat diantara 21 ayat awal Surat Al-Baqarah
5. Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi.
6. Bagi santri yang tidak lulus diberikan remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 Minggu (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.[[18]](#footnote-18)
7. Pra Munaqasah, meliputi:[[19]](#footnote-19)

Pengertian Pra Munaqasah adalah Evaluasi yang dilaksanakan sebagai syarat mengikuti Munaqasah. Pelaksananya adalah Ustadz/Ustadzah masing-masing TPQ atau KORTAN.

Materi Pra Munaqasah terdiri dari:

1. Hafalan surat pendek sebanyak 12 (sebagaimana tertuang pada buku paket jilid 6)
2. Hafalan do‟a-do‟a sebanyak 12 do‟a (sebagaimana tercantum dalam buku kumpulan do‟a)
3. Hafal dan dapat melaksanakan shalat
4. Dapat menyebutkan angka Arab
5. Teknik Penilaian Pra Munaqasah

Hafal bacaan shalat dan dapat praktek secara baik nilai maksimal 40, nilai minimal Lulus adalah 30, dengan cara mengurangi kesalahan pada:

1. Rukun shalat nilai dikurangi 3
2. Sunat Ab‟adl nilai dikurangi 2
3. Sunat Haiat nilai dikurangi 1
4. Praktek shalat yang digunakan adalah shalat subuh
5. Hafal surat 10 dan do’a 10, nilai maksimal 60 dan nilai minimal Lulus adalah 30 (nilai masing-masing 2,5)
6. Munaqasah, terdiri dari:[[20]](#footnote-20)
7. Waktu pelaksanaan munaqasah
8. Munaqasah dilaksanakan satu bulan sebelum wisuda
9. Pra Munaqasah diselenggarakan satu bulan sebelum Munaqasah, yaitu pada bulan Dzulqa‟dah, Shafar dan Jumadil Akhir
10. Penyelenggaraan ini dapat disesuaikan menurut situasi dan kondisi daerah masing-masing.
11. Tata cara pelaksanaan Munaqasah
12. Santri, Ustadz dan Team Munaqasah berkumpul dalam satu ruangan.
13. Acara dimulai dan dibuka oleh Kepala TPQ yang melaporkan:
14. Keberadaan santri dan jumlah Peserta Munaqasah
15. Penyerahan santri pada team.
16. Penerimaan oleh Rombongan Pimpinan Team Munaqasah.
17. Uji Petik Santri, Team menguji beberapa santri dengan materi Pra Munaqasah. Misalnya:
18. Santri A di suruh membaca bacaan I’tidal & gerakannya
19. Santri B Tahiyat awal dan bacaannya
20. Santri C disuruh menghafal salah satu surat pendek
21. Santri D menghafal Do’a – do’a dst
22. Uji Petik Santri ini disaksikan oleh semua yang hadir dalam ruang Munaqasah tersebut sampai dianggap cukup.
23. Peserta Munaqasah diperintahkan keluar dari ruang Munaqasah
24. Ustadz/Ustadzah TPQ mengatur formasi Munaqasah. Catatan: Jika ruang Munaqasah tidak memadai (terlalu sempit), Munaqasah dapat diselenggarakan terpisah di dalam ruang-ruangan lain. Tiap kelompok Team (3 orang), idealnya menguji Santri 15-20 anak, sehingga jika Santri Peserta Munaqasah berjumlah 12 orang, atau setidak-tidaknya 9 orang.
25. Setelah Munaqasah selesai, semua Ustadz TPQ dan Pengasuh yang ada berkumpul kembali dan pimpinan Team menyampaikan:
26. Penilaian/evaluasi secara umum hasil dari menguji santri.
27. Semua kekurangan yang menonjol pada santri disampaikan, kemudian ditindak lanjuti dengan menyelenggarakan Penataran Dewan Ustadz dengan materi yang dianggap kurang.
28. Penyerahan kembali santri Peserta Munaqasah.
29. Selesai/Do‟a
30. **Membaca Al-Qur’an**
31. **Membaca Al-Qur’an**

Studi pemahaman tentang bacaan yang dilakukan oleh para pakar psikologi telah banyak dilakukan di Negara-negara maju serta mencakup ratusan studi mengenai pemahaman tentang bacaan dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik , neurologi, pendidikan dan psikologi. Studi-studi mengenai pemahaman bacaan yang dilakukan para pakar psikologi ini sangat beragam, melibatkan aspek kognitif, aspek perkembangan kemampuan membaca dan aspek perkembangan pengajaran untuk pemahaman bacaan.

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.[[21]](#footnote-21)

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaanya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.[[22]](#footnote-22)

Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

Al-Qur’an adalah Kitab Suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari’at yang terdapat dalam Kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al- Qur’an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hokum, aturan akhlaq dan adab penegasan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur’an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.[[23]](#footnote-23)

Jadi,dapat kita Tarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur’an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur’an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Adab membaca Al-Qur’an**

Ketika membaca surah atau ayat Al-Qur’an pembaca dianjurkan untuk mengikuti sopan santun dan etika membaca Al Qur’an, yaitu:[[24]](#footnote-24)

1. Berwudlu.
2. Membaca di tempat yang suci, disunahkan dimasjid.
3. Menghadap kiblat.
4. Membaca Taawudz
5. Menyempurnakan bacaan dengan tajwid dan lagu yang baik.
6. Merendahkan suara bila khawatir riya. Jika tidak lebih utama mengeraskannya.
7. Mengarahkan pikiran dan perasaan untuk memahami bacaan.
8. Merenungi ayat-ayat yang dibaca.
9. Membaca mushaf lebih utama daripada hafalan.
10. Makruh untuk bergurau, tertawa atau melihat sesuatu yang akan mengganggu dan menghentikan bacaan.
11. Bersujud ketika membaca ayat Sajdah.
12. Ketika selesai atau berhenti membaca ayat atau surah membaca do’a khatamAl-Qur’an.

1. Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta A-Ruzz Media, 2012 ), hal.210-211 [↑](#footnote-ref-1)
2. Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal.20 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta : Pustaka Alfabet, 2005), hal.39. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhadjir Sulthon, *Al-barqy Belajar Baca Tulis Huruf Al-qur’an,* (Surabaya, sinar wijaya, 1992, Cetak Ke-1) hl. 13 [↑](#footnote-ref-5)
6. Afdal, *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur’an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-firdaus Islamic School,* Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016, “*Jurnal Pendas Mahakam,* Vol 1(2016) hl. 77 [↑](#footnote-ref-6)
7. Suherman, *Pengaruh Kemampuan membaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan,*( Jurnal Ansiru PAI Vol. 1 No. 2, Juli – Desember 2017), hal.3. Dalam *jurnal.uinsu.ac.id* Diakses 22 Juni 2020, pukul 22:00 WIB [↑](#footnote-ref-7)
8. Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah  
    Tulungangung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah ,* (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungangung, 2008), hal 1-2 [↑](#footnote-ref-8)
9. Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*, (Tulungagung : LP. Ma‟arif, 1992), hal.9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Syaifullah, *Penerapan Metode an-Nahdliyah dan metode Iqro’ Dalam**Kemampuan Membaca Al-Quran,* Iqra’ (Jurnal Pendidikan Islam),Vol. 2 No. 1, ( IAIM NU, Juni 2017), hal. 135 – 141. Dalam *http//.journal.iaiimnumetrolampung.ac.id*, diakses 25 Juni 2020, pukul 16:59 WIB. [↑](#footnote-ref-10)
11. Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*, (Tulungagung : LP. Ma‟arif, 1992) [↑](#footnote-ref-11)
12. Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungangung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah ,* (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungangung, 2008), hal 19 [↑](#footnote-ref-12)
13. Pimpinan Pusat Majlis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur’an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an*….51 [↑](#footnote-ref-13)
14. Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungangung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran…,*hal. 20. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*…, hal. 18 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*…, hal. 38 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengarkan dan Menghafalkan Al-Qur’an.*Solo(Tinta Medina,2011). Hal. 47. [↑](#footnote-ref-17)
18. Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungangung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah ,* (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungangung, 2008), hal 38-40 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*., hal. 43-44 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*., hal. 46 [↑](#footnote-ref-20)
21. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143. [↑](#footnote-ref-22)
23. Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islam di Sekolah Dasar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 153-154 [↑](#footnote-ref-23)
24. Huda Wahid, *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu’usn Sariful Kamil*, (Bandung: CV Jumanatul ‘Ali-ART, 2007), hal. 7-9 [↑](#footnote-ref-24)